

ALLAH MENAHAN DIRI, TETAPI PANTANG BERDIAM DIRI

Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia



Judul Buku : *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri—Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Ebenhaizer I. Nuban Timo

ISBN : 978-602-231286-4

Terbit : 2016

Ukuran : 15 x 23 cm

Tebal : 510 halaman

Penerbit : BPK Gunung Mulia

Peresensi : Emanuel Gerrit Singgih*

PENDAHULUAN

Pertama, saya mengucapkan salut dan selamat kepada Pak Eben atas jerih payahnya menulis sebuah buku dogmatik yang tebalnya 472 halaman di luar daftar pustaka (lih. Timo, 2015: 482). Dari segi tebalnya tentu buku Pak Eben mengalahkan buku-buku dogmatik Protestan yang sudah terbit dalam bahasa Indonesia (tetapi masih harus bersaing dengan buku-buku dogmatik Katolik dalam bahasa Indonesia, tetapi di bidang ini pun Pak Eben masih menang, karena buku-buku Katolik itu ditulis oleh orang-orang Barat yang berdiam di Indonesia sebagai misionaris).

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: gerrit@staff.ukdw.ac.id

Kedua, buku ini amat kaya dan mungkin karena itu mula-mula saya agak bingung harus memulai tanggapan saya dari mana. Tetapi akhirnya setelah merenung dua-tiga hari saya menemukan jalan masuk. Saya akan mulai dengan menanggapi uraian Pak Eben mengenai “Dua Aspek Perayaan Keselamatan dalam Gereja”, yaitu: (1) Aspek Persekutuan dan (2) Aspek Individual, yang terdiri dari 13 butir; mulai dari pengampunan dosa, kebangkitan daging, pandangan Kristen tentang kematian, Alkitab, tentang keadaan jiwa pada saat kematian, tempat tinggal jiwa sebelum kebangkitan, perang terhadap persembahan roh leluhur, penghormatan kepada si mati, kesurupan roh si mati, pengalaman berjumpa dengan si mati, kesimpulan, dan hidup yang kekal (h. 378-421).

TEMPAT ORANG MATI DAN/ATAU NENEK MOYANG DALAM DOGMATIKA KONTEKSTUAL INDONESIA

Aspek individual yang terdiri dari 13 butir nampaknya penting bagi Pak Eben. Dia memberi contoh dari hidupnya sendiri mengenai pengenalan roh ibunya yang sudah meninggal, yaitu kejadian di bulan September 2006. Ibu Pak Eben meninggal pada tahun 2005. Setahun setelah mama Pak Eben dikuburkan, seperti adat orang di Timor, dia memperbaiki kuburan, istilahnya *Metzel Kubur*. Sebulan setelah selesai perbaikan kuburan, dalam perjalanan ke kantor Pak Eben mengajak istrinya untuk sekalian menengok kubur. Jadi sebelumnya tidak direncanakan. Ketika sampai di kuburan, ternyata di atas kuburan mama ada kotoran anjing. Tetapi mereka tidak membersihkan kubur karena tidak membawa peralatan sapu lidi dan air. Mereka harus meneruskan perjalanan ke kantor karena Pak Eben punya janji terima tamu.

Ketika Pak Eben mau berangkat dan menstarter mobil, tiba-tiba bau kotoran anjing memenuhi interior mobil. Pak Eben dan istri memeriksa sepatu, jangan-jangan tadi menginjak kotoran anjing. Tetapi tidak ada. Maka mereka berangkat, tetapi mobil tetap bau kotoran anjing. Pak Eben menyalakan AC, percuma. Dia menurunkan semua kaca mobil, percuma juga. Mobil tetap bau. Sampai di kantor Pak Eben meminta pak supir untuk mencuci bagian luar dan dalam mobil bersih-bersih. Pak supir melaksanakan hal itu dan melaporkannya kepada Pak Eben, tetapi sebenarnya pak supir heran karena dia tidak membau apa-apa. Namun, Pak Eben, istri, dan anak-anak tetap merasakan bau itu selama tiga hari.

Sesudah itu istri Pak Eben meminta agar dalam perjalanan ke kantor, mobil singgah lagi di pekuburan. Diam-diam istrinya sudah menyiapkan sapu lidi, air satu jerigen, dan minyak wangi *odeklonye*. Sesampainya di kuburan, istri Pak Eben langsung membersihkan kotoran anjing dari batu nisan almarhumah, mengepel, dan memercikan *odeklonye* ke atas kubur, sambil berkata kepada Pak Eben bahwa bau busuk di mobil disebabkan karena mereka ketika datang pertama dulu, tidak membersihkan kubur.

Pak Eben termenung mendengar keterangan istrinya dan membantu bersih-bersih. Setelah kubur bersih, Pak Eben mengajak istrinya berdoa dan sesudah itu mereka bernyanyi “Ada Kota yang Indah Cerah”. Pak Eben yakin bahwa hubungan dengan mama tidak berakhir dengan kematian. Hubungan itu tetap ada, namun dia tidak ingin memahami hubungan itu lepas dari Tuhan Allah. Dia yakin akan bertemu mama lagi, seperti dikatakan di dalam nyanyian itu. Setelah bernyanyi, Pak Eben dan istri kembali ke mobil dan ternyata bau busuk kotoran anjing itu sudah hilang (h. 395-397).

Peristiwa ini sudah pasti menyebabkan Pak Eben mencoba merumuskan mengenai kehidupan sesudah mati dan Anda bisa membacanya sendiri. Tetapi saya mau mengatakan bahwa saya amat terharu membaca *sharing* Pak Eben karena saya juga mempunyai pengalaman serupa, meskipun tidak seseram pengalaman Pak Eben. Pengalaman tersebut saya bagikan ketika Prof. Dr. Klaas Spronk, pakar PL dari PThU Belanda menjadi dosen tamu di UKDW dan memberi ceramah mengenai nenek moyang dan budaya kubur di Israel kuno (lih. Spronk, 2010: 24-34).

Menurut Spronk, penggalian-penggalian arkeologi di lingkup bangsa-bangsa berbahasa Ugarit di sekitar Israel kuno memperlihatkan bahwa “*cult of the dead*” termasuk budaya kubur merupakan hal yang utama dan tetap di dalam kehidupan bangsa-bangsa tersebut. Di Perjanjian Lama kita tidak mendapatkan hal itu secara langsung, namun dari dalam teks-teks yang membayangkan mengenai “*the beatific vision*” (maksudnya cita-cita mengenai immortalitas) kita dapat merekonstruksi kemungkinan bahwa “*cult of the dead*” juga merupakan sebuah fenomena, atau pernah menjadi fenomena, namun kemudian dilarang dan akhirnya menjadi fenomena yang tersembunyi, tidak kelihatan pada teks meskipun sebenarnya nampak dalam kehidupan bermasyarakat sebelumnya.

Spronk mengambil contoh kisah Elia, yang menurut dia sebenarnya adalah kisah nenek moyang. Berdasarkan hal ini Spronk menggugat warisan teologi Gereformeed Belanda,

yang seperti diketahui melarang anggota gereja untuk pergi ke kubur dan berbudaya kubur. Oleh karena Spronk adalah pembimbing disertai Mery Kolimon teman Pak Eben, maka dia meneruskan imbauan Mery Kolimon agar warga GMIT dan yang lain mempertimbangkan kembali posisi nenek moyang dalam konteks penghayatan iman di Indonesia (lih. Kolimon, 2008). Saya menanggapi ceramah Spronk dan mulai dengan *sharing* pengalaman saya, yang dapat dibaca di *Gema Teologi* (lih. Singgih, 2010: 35-40).

Di dalam tanggapan saya, penghormatan terhadap orang mati dan nenek moyang pertama-tama didasarkan atas pertimbangan sosiologis. Di seluruh jalur “Pacific rim” mulai dari semenanjung Kamchatka sampai ke kepulauan Jepang, semenanjung Korea, Tiongkok, Indo-China, semenanjung Malaya, sampai ke pulau-pulau Nusantara, berkembanglah jenis agama yang disebut “agama kekerabatan” (istilahnya saya dapat dari teman saya Dr. John Campbell-Nelson). Di dalam agama ini tentu saja kerabat menduduki tempat penting dan dengan demikian sistem keluarga adalah “*extended family*”. Semuanya adalah keluarga, semua dipanggil “om”, “tante”, “bu” (bukan ibu tetapi saudara laki-laki, dari “broer”). Sistem ini tidak dimengerti oleh kalangan misionaris yang menganut “*nuclear family*”. Jadi dalam pelarangan penghormatan terhadap orang meninggal dan nenek moyang sebenarnya terdapat benturan budaya, bukan benturan iman, di antara sistem “*extended family*” dan sistem “*nuclear family*”.

Tetapi dulu budaya memang sering dipahami sebagai iman dan karena itu sekarang amat sulit mengubah sebuah adat kebiasaan gerejawi, oleh karena adat itu dianggap iman bukan budaya. Sebagai budaya, penghormatan terhadap nenek moyang tidak luput dari kekurangan-kekurangan, sama juga seperti budaya dari para misionaris. Di dalam tanggapan saya terhadap Spronk, saya mengemukakan hal itu. Saya mengakhiri tanggapan saya dengan mengusulkan re-interpretasi dari beberapa teks PL. Kalau di PL, Tuhan juga bisa disebut “Bapa” (Yes. 63:16), maka apa bedanya dengan orang di Maluku yang menyebut Yesus “Tete Manis” dan orang-orang Kristen kontekstual Afrika yang menganggap Yesus sebagai nenek moyang mereka? Budaya dan agama kekerabatan ini mendorong kepala-kepala sekolah teologi di Indonesia Timur yang diundang ke Yogyakarta tahun 2005 untuk membicarakan pertimbangan ulang dari prinsip ATESEA, “*Critical Asian Principle*” mengusulkan agar “*Ancestors’ Veneration*” dimasukkan menjadi salah satu prinsip (lih. Singgih, 2006: 150).

PENUTUP: POKOK-POKOK DOGMATIKA DAN KONTEKS INDONESIA

Masalahnya adalah apakah kepercayaan kepada nenek moyang ini bisa diakomodasikan dalam kerangka dogmatik Protestan tradisional Barat seperti yang dikemukakan Pak Eben pada bagian-bagian permulaan bukunya? Menurut Pak Eben ya, *communio sanctorum* meliputi yang hidup dan yang mati (h. 378). Saya setuju sekali, tetapi menurut saya, pemahaman dominan di dalam gereja Protestan tidak berpendapat demikian. Meskipun membicarakan *communio sanctorum*, persekutuan yang bernama gereja tidak mencakup orang yang sudah mati, hanya orang yang masih hidup saja.

Jika memang kepercayaan kepada hidup sesudah mati dan nenek moyang ini begitu menentukan bagi banyak orang di “Pacific rim”, maka mestinya pemikiran teologis mengenai nenek moyang ini bukan sesuatu yang diletakkan di pinggir saja (karena tidak bisa masuk dalam sistem), melainkan harus diusahakan bisa masuk ke pusat, mungkin dengan agak meminjam dari sistem doktrin Katolik, baik Latin maupun Ortodoks, yang meyakini bahwa *communio sanctorum* meliputi baik yang hidup maupun yang mati.

Maksud saya adalah bahwa bangunan dogmatika tradisional yang tidak mengizinkan akomodasi atau sintesa dengan kepercayaan lokal, mestinya dibongkar saja! Mungkin inilah kritik saya terhadap Pak Eben, bahwa dia tidak sekalian membongkar sistem lama. Mengapa tidak? Kan bisa bikin teologi sistematika kontekstual yang langsung berdialog dengan Alkitab dan tidak perlu dialog terus-menerus dengan dogmatika Belanda tradisional yang memang tidak bisa dialogis! Selamat membongkar, Pak Eben!

DAFTAR PUSTAKA

- Kolimon, Mery. 2008. *A Theology of Empowerment: Reflections from a West Timorese Feminist Perspective*. Zuerich-Berlin: LIT.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2010. “A Matter of Re-Interpreting Certain Biblical Texts: Response to Klaas Spronk”. *Gema Teologi*. 34,1, April 2010, h. 35-40.
- _____. 2006. “Critical Asian Principle: A Contextual-Theological Evaluation”. Dalam Sientje Merentek-Abram dan Wati Longchar (eds.), *Partnership in Training God’s Servants for*

Asia. Essays in honor of Marvin Hoff, Dorhat-Assam: ATESEA-FTSEA.

Spronk, Klaas. 2010. "The Ancestors in the Religion of Ancient Israel and in Christian Theology: A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible". *Gema Teologi*. 34,1, April 2010, h. 24-34.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban. 2015. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.